



JURNAL MUDABBIR Vol. 1 No. 2. 2021

MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Email : journalmudabbir@gmail.com

PROFIL KETERBUKAAN DIRI (*SELF- DISCLOSURE*) PESERTA DIDIK DALAM PELAKSANAAN KONSELING PERORANGAN DI KELAS XI SMK 3 NEGERI KOTA PADANG

Ogi Julianda¹, Rahma Wira Nita², Wira Solina³

¹STKIP PGRI Sumatera Barat

²STKIP PGRI Sumatera Barat

³STKIP PGRI Sumatera Barat

Email : ¹ Ogijulianda08@gmail.com, ² rahmawiranita@gmail.com,
³ wirasolina@konselor.org

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya peserta didik yang hanya menceritakan masalahnya secara umum, adanya peserta didik yang sulit untuk menceritakan masalah yang sebenarnya kepada guru BK kepada guru BK, adanya peserta didik mengikuti konseling bukan karena keinginannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterbukaan diri peserta didik di kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang dilihat dari: 1) Ketepatan. 2) Motivasi. 3) Kondisi. 4) Keintensifan. 5) Kedalaman. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah 277 peserta didik yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan 47 partisipan. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Sedangkan untuk analisis data menggunakan klasifikasi persentase. Berdasarkan hasil penelitian tentang profil *self- disclosure* peserta didik dalam pelaksanaan konseling perorangan di kelas XI SMK 3 Negeri Kota Padang dapat diambil kesimpulan *self- disclosure* dilihat dari: 1) Ketepatan berada pada kategori rendah. 2) Motivasi berada pada kategori cukup tinggi. 3) Kondisi berada pada kategori cukup tinggi. 4) Keintensifan berada pada kategori cukup tinggi. 5) Kedalaman berada pada kategori cukup tinggi. Hasil penelitian ini direkomendasikan kepada guru BK agar mengembangkan program khususnya konseling perorangan agar peserta didik mengikuti konseling perorangan dengan kesadaran sendiri.

Kata Kunci : *Konseling Perorangan, Self-disclosure*

PEDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat penyelenggara program layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari. Prayitno (2004: 130) menyatakan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada peserta didik dengan menggunakan prosedur, cara, dan bahan agar dapat memandirikan peserta didik sehingga peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Selanjutnya, konseling merupakan pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada individu untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri. Jadi, bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan baik secara perorangan maupun kelompok oleh tenaga ahli dengan tujuan untuk memandirikan peserta didik serta mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari.

Menurut Prayitno (2012:2) terdapat sepuluh jenis layanan dalam konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, layanan konseling perorangan merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling. Layanan ini dianggap sebagai "jantung hatinya" pelayanan konseling karena guru BK dalam hal ini mampu dengan baik menerapkan berbagai pendekatan, asas, dan teknik konseling. Taufik & Yeni (2012: 4) menyatakan dibandingkan jenis layanan lainnya layanan ini dilakukan dalam suasana hubungan personal yang mendalam baik dari segi sifat maupun isi. Konseling perorangan merupakan salah satu jenis layanan konseling yang dapat membantu peserta didik dalam mengentaskan permasalahan. Menurut Prayitno (2012:107) layanan ini sangat bermakna dalam pengentasan masalah klien.

Konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru BK terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam hal ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya. Sofyan (2010: 112) mengemukakan secara umum harapan klien terhadap konseling perorangan adalah untuk memperoleh informasi dan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Pernyataan tersebut menegaskan dalam proses konseling perorangan guru BK berusaha untuk dapat membantu mengentaskan permasalahan klien sehingga klien dapat mengentaskan permasalahannya, mampu menyesuaikan diri, dan mampu mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari.

Proses konseling perorangan berlangsung secara tatap muka, adanya interaksi antara guru BK dan klien yang akan membahas berbagai permasalahan yang

terjadi. Ada dua tipe klien dalam konseling perorangan yaitu klien yang mengikuti konseling perorangan karena keinginannya sendiri dan klien yang mengikuti konseling perorangan karena dipanggil oleh guru BK. Sofyan (2010: 112) mengemukakan ada klien yang percaya terhadap guru BK dan ada juga klien yang tidak percaya sehingga tidak mau terbuka terhadap guru BK. Terdapat beberapa penyebab klien tidak sukarela dalam melakukan konseling perorangan yaitu: (1) klien dihadirkan secara paksa, (2) guru BK bersikap kaku dan curiga, kurang bersahabat atau guru BK mendominasi proses konseling dengan nasehat atau kata-kata yang kurang disenangi klien, dan (3) situasi ruang konseling tidak mendukung klien untuk terbuka, dalam hal ini kondisi ruangan konseling harus khusus, tidak sama dengan ruang kerja pribadi guru BK (Sofyan, 2010: 48).

Jourard (Devito, 2011: 67) menyatakan keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan faktor terpenting dalam konseling perorangan dan psikoterapi. Hal ini senada dengan pendapat Taufik & Yeni (2012: 18) keterbukaan diri klien sangat penting dalam proses konseling perorangan, apabila klien tidak terbuka sulit bagi guru BK untuk menemukan atau mendiagnosis sumber masalah yang dialami klien yang dapat mengakibatkan konseling perorangan menjadi tidak efektif.

Kemudian, Sofyan (2010: 50) juga menyatakan kunci keberhasilan dari proses konseling perorangan terletak pada keterbukaan guru BK dan keterbukaan klien dalam konseling perorangan. Artinya guru BK harus terbuka terhadap kliennya dan klien mampu mengungkapkan isi hati, perasaan, dan harapannya. Hal ini senada dengan pendapat Taufik & Yeni (2012: 8) di dalam proses konseling perorangan terjadi kerjasama antara guru BK dan klien. Klien mengemukakan permasalahan yang dialaminya kepada guru BK dan guru BK memberikan ruang serta suasana yang memungkinkan klien terbuka terhadap permasalahannya. Tohirin (2011: 305) menyatakan guru BK juga harus bisa menjadi pendengar yang baik dalam proses konseling perorangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan konseling perorangan merupakan layanan yang dilakukan secara tatap muka antara guru BK dengan klien yang bertujuan untuk membantu merubah tingkah laku klien ke arah yang lebih baik serta membantu klien dalam mengentaskan permasalahannya dan dalam hal ini keterbukaan diri klien menjadi faktor terpenting dalam penyelenggaraan konseling perorangan

Menurut Devito (2002: 64) keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya seseorang disembunyikan. Keterbukaan diri adalah jenis komunikasi. Jadi, pernyataan-pernyataan tak disengaja yang menyangkut diri kita seperti selip lidah, gerakan non verbal yang tidak disadari, serta pengakuan terbuka semuanya dapat digolongkan ke dalam komunikasi pengungkapan diri.

Keterbukaan diri (*Self-disclosure*) merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan dan kepribadian. Menurut Lumsden (Gainau: 2009) keterbukaan diri dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi akrab. Altman & Taylor (Maryam, 2009: 5) menyatakan terdapat lima aspek dalam *self disclosure* yaitu: ketepatan, motivasi, kondisi, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Apabila suatu hubungan berkembang ke arah yang lebih akrab maka *self disclosure* akan meningkat dan langsung dirasakan oleh individu yang bersangkutan dengan nyaman.

Selain itu keterbukaan diri dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Tanpa keterbukaan diri individu cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Dalam berkomunikasi, manusia pada dasarnya melakukan keterbukaan diri. Dengan keterbukaan seseorang dapat menyampaikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, mengokohkan keakraban dan membangun kepercayaan. Tidak semua orang yang mampu berkomunikasi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan Johnson (Gainau: 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (*self-disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka.

Jourard (Gainau: 2009) menyatakan bahwa *self disclosure* merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan dan kepribadian. Tidak semua peserta didik mampu membuka dirinya kepada orang lain dikarenakan tidak ingin hal-hal berupa informasi yang bersifat pribadi tentang dirinya diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang pernah mengikuti konseling perorangan pada bulan September 2019 di SMK N 3 Padang diperoleh informasi bahwa adanya peserta didik yang hanya menceritakan masalahnya secara umum, adanya peserta didik yang sulit untuk menceritakan masalah yang sebenarnya kepada guru BK kepada guru BK, adanya peserta didik mengikuti konseling bukan karena keinginannya, adanya peserta didik yang malu dalam menceritakan masalahnya dan adanya peserta didik yang kurang percaya pada guru BK. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK pada bulan september 2019 terdapat peserta didik yang kurang percaya guru BK mengentaskan masalahnya, adanya peserta didik yang belum puas dengan proses konseling perorangan, adanya peserta didik yang tertutup dalam menyampaikan masalahnya, adanya peserta didik yang tidak mau mengikuti konseling sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa belum optimalnya keterbukaan diri peserta didik dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil *Self-disclosure* Peserta Didik dalam Pelaksanaan Konseling Perorangan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Yusuf (2005:83) penelitian deskriptif adalah salah satu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu. Sedangkan menurut Lufri (2007:56) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa atau kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi dan diungkapkan sebagaimana adanya atau tanpa manipulasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Padang yang berjumlah 227 dengan sampel 47 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan rumus persentase.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Self disclosure peserta didik menyangkut aspek ketepatan.
2. Self disclosure peserta didik menyangkut aspek motivasi.
3. Self disclosure peserta didik menyangkut aspek kondisi.
4. Self disclosure peserta didik menyangkut aspek keintensifan.
5. Self disclosure peserta didik menyangkut aspek kedalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterbukaan Dilihat dari Ketepatan

Hasil penelitian menunjukan keterbukaan dilihat dari ketepatan peserta didik di kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 36,17%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki ketepatan yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian indikasi yang menyatakan keterbukaan peserta didik cukup tinggi dilihat dari ketepatan adalah informasi yang disampaikan oleh peserta didik dalam proses konseling disampaikan dengan apa adanya. Peserta didik juga dengan percaya diri menceritakan masaalahnya kepada guru BK. Pada saat konseling perorangan peserta didik menyampaikan permasalahannya secara terus terang. Selain itu ketepatan peserta didik dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan permasalahan seperti peserta didik menceritakan masalah sesuai dengan apa yang dialaminya.

Berdasarkan penjelasan diatas berarti siswa sudah mampu untuk mengungkapkan permasalahannya secara tepat dalam proses konseling perorangan Ketepatan siswa dalam mengungkapkan informasi atau permasalahannya

kepada guru BK dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam mengungkapkan informasi atau permasalahannya secara jujur dan relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryam (2009: 5) yang menyatakan ketepatan dalam membuka diri ditentukan oleh kejujuran dan kerelevanan siswa dalam membuka dirinya terhadap permasalahannya. *Self disclosure* yang tepat sesuai norma yang ada, yaitu dimana siswa mengungkapkan masalahnya sesuai dengan yang dialaminya.

Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*) dari segi ketepatan dalam menyampaikan informasi atau permasalahan ketika konseling perorangan berada pada kategori rendah. Hal ini berarti terdapat siswa yang kurang mampu untuk terbuka dalam menyampaikan informasi atau permasalahannya secara jujur maupun relevan kepada guru BK. Guru BK harus mampu membuat siswa terbuka dalam menyampaikan informasi atau permasalahannya secara tepat dan jujur dalam proses konseling perorangan, karena dalam proses konseling perorangan permasalahan siswa akan tertentaskan jika siswa mampu menyampaikan permasalahannya secara jujur dan relevan.

2. Keterbukaan Dilihat dari Motivasi

Hasil penelitian menunjukan keterbukaan dilihat dari motivasi peserta didik di kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 55,32%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki motivasi yang cukup tinggi. Berdasarkan temuan penelitian yang menjadi indikasi keterbukaan dilihat dari motivasi adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik seperti peserta didik melakukan konseling tas keinginan sendiri, peserta didik juga antusias mengungkap permasalahannya dalam proses konseling perorangan. Peserta didik juga mengikuti konseling perorangan dengan sepenuh hati dan tidak kesulitan dalam mengungkap permasalahannya.

Keterbukaan dilihat dari motivasi ekstrinsik adalah peserta didik disarankan oleh temanya untuk mengikuti konseling agar permasalahannya segera teratasi. Sikap guru BK yang ramah juga mendorong peserta didik untuk mengentaskan masalahnya melalui konseling perorangan. Tidak ada keterpaksaan peserta didik dalam mengikuti konseling perorangan. Motivasi erat kaitannya dengan kesukarelaan. Kesukarelaan merupakan kunci dari keberhasilan layanan konseling perorangan. Prayitno (2012: 116) menyatakan kesukarelaan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap proses pelayanan karena menentukan keterbukaan. Hal ini menyatakan keterbukaan diri sangat ditentukan oleh dorongan yang ada baik dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa yang akan mempengaruhi proses konseling perorangan.

Motivasi siswa dalam mengikuti konseling perorangan dapat dilihat dari motivasi intrinsik (berasal dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (berasal dari luar diri) siswa. Dengan motivasi intrinsik siswa lebih terdorong dalam mengungkapkan permasalahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Munro (1983: 36) menyatakan klien

yang datang atas kemauannya sendiri akan lebih mudah memulai hubungannya dengan guru BK karena telah mempunyai niat untuk meminta bantuan. Selain motivasi intrinsik juga terdapat motivasi ekstrinsik. Motivasi ini juga akan mendorong siswa untuk terbuka dalam menyampaikan tujuannya. Walaupun jika siswa mengikuti konseling perorangan bukan karena dirinya sendiri, jika guru BK atau pihak lainnya mampu mendorong siswa untuk terbuka dalam konseling perorangan maka siswapun juga akan terdorong untuk mampu mengungkapkan informasi maupun permasalahannya.

Dalam hal ini guru BK dapat membantu memotivasi siswa agar lebih termotivasi dalam mengikuti konseling perorangan dengan cara memberikan penstrukturan, guru BK dapat menjelaskan hakekat, sifat, serta tujuan yang akan dicapai dalam proses konseling perorangan sehingga siswa akan betul-betul sukarela di dalam pertemuan itu (Taufik & Yeni, 2012: 49).

3. Keterbukaan Dilihat dari Kondisi

Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan dilihat dari kondisi peserta didik di kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 48,94%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki kondisi yang cukup tinggi. Hasil temuan penelitian yang menjadi indikasi keterbukaan dilihat dari kondisi adalah suasana hati peserta didik. Suasana hati seperti peserta didik mengikuti konseling perorangan dengan perasaan tenang. Selain itu peserta didik juga mudah mengungkapkan permasalahan ketika merasa tidak baik. Indikasi lainnya adalah kondisi ruangan konseling. Kondisi ruangan konseling yang aman membuat peserta didik mudah menceritakan permasalahannya. Indikasi lain adalah kondisi waktu seperti peserta didik mudah mengungkapkan permasalahan ketika pulang sekolah.

Hartono & Boy (2013: 95) menyatakan kondisi yang hangat dalam konseling merupakan kondisi yang sejuk, menyenangkan, dan membuat klien menjadi senang dalam proses konseling. Hal ini juga didukung oleh Sofyan (2010: 47) yang menyatakan dalam proses konseling perorangan diharapkan suasana yang hangat, bergairah, dan bersemangat.

Selain itu masih terdapat kondisi siswa dalam hal keterbukaan diri (*self disclosure*) ketika mengikuti konseling perorangan berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan siswa tersebut mengalami kesulitan untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dirasakannya kepada guru BK karena kondisi yang dirasakannya, seperti suasana hati, kondisi ruang konseling, maupun waktu yang digunakan saat konseling perorangan. Taufik & Yeni (2012) menyatakan klien yang memiliki perasaan tidak mampu menghadapi keadaan cenderung gagal dalam proses konseling. Dalam hal ini guru BK harus mampu memahami komunikasi klien, yang dikomunikasikan dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa isyarat

Hal-hal yang dapat dilakukan guru BK untuk membuat klien merasa nyaman dalam konseling perorangan, yaitu: (1) menciptakan kondisi yang mampu membuat siswa merasa nyaman agar mampu terbuka dalam konseling perorangan, (2) mampu merasakan apa yang dirasakan siswa sehingga siswa tertarik untuk terbuka dalam mengikuti konseling perorangan, (3) berbicara dengan penuh kehangatan dengan nada atau kata-kata yang bersifat menerima klien agar merasa dihargai, dan (4) mengungkapkan bahwa ia siap untuk mendengarkan klien dan siap memberikan bantuan (Munro, 1983: 67). Selain itu, Sofyan (2010: 48) menyatakan situasi ruang konseling tidak mendukung membuat klien tidak sukarela dalam mengikuti konseling. Dalam hal ini guru BK harus mampu menyiapkan ruang konseling yang khusus, yang tidak sama dengan ruang kerja pribadi guru BK.

Keterbukaan dilihat dari keintensifan

Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan dilihat dari keintensifan peserta didik di kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 57,45%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki keintensifan yang cukup tinggi.

Berdasarkan temuan penelitian yang menjadi indikasi keterbukaan cukup tinggi dilihat dari keintensifan adalah terbentuknya kepercayaan peserta didik dengan kepada guru BK. kepercayaan seperti peserta didik mudah mengungkapkan permasalahan saat konseling perorangan karena yakin guru BK mampu memahami masalah yang diceritakan. Selain itu peserta didik juga yakin melalui konseling perorangan ini guru BK mampu mengatasi masalahnya.

Kedekatan peserta didik dengan guru BK juga menjadi indikasi keterbukaan peserta didik dalam mengikuti konseling perorangan. Kedekatan seperti keakraban yang ditunjukkan guru BK membuat peserta didik mau mengungkapkan permasalahannya. Hubungan peserta didik yang dekat dengan guru BK mendorong peserta didik untuk mengungkapkan permasalahannya tanpa ragu dan ditutupi. Selain itu kepedulian guru BK juga membuat peserta didik mudah mengungkapkan permasalahannya.

Taufik & Yeni (2012: 16) menyatakan konseling akan berlangsung dengan baik apabila terjadi hubungan yang intens antara konselor dan klien. Keintensifan dalam konseling perorangan dapat dilihat dari kepercayaan dan kedekatan klien dengan guru BK. Hal ini sesuai dengan pendapat Munro (1983: 138) yang menyatakan hubungan konseling dilakukan dalam suasana keakraban dan rasa saling mempercayai. Devito (2011: 65) juga menyatakan individu akan membuka diri kepada orang yang disukainya. Munro (1983: 35) menyatakan hubungan yang akrab dan saling mempercayai harus ditumbuhkan jika guru BK menginginkan adanya perubahan pada diri klien.

Guru BK dapat menjalin hubungan yang lebih intensif dengan memiliki kepribadian yang menyenangkan yang dapat membuat siswa tidak takut dan merasa nyaman, berusaha menjadi teman dari siswa tersebut, lebih menjelaskan

tentang etika dasar dalam konseling perorangan, Namun dalam hal ini guru BK juga harus menjaga kewibawaannya agar tetap dihormati oleh siswa. Dengan demikian siswa akan berusaha untuk terbuka dan tidak ragu-ragu dalam menceritakan permasalahan yang dirasakannya kepada guru BK dan siswapun dapat mencapai kehidupan efektifnya sehari-hari.

4. Keterbukaan Dilihat dari Kedalaman

Hasil penelitian menunjukkan keterbukaan dilihat dari kedalaman peserta didik di kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 48,94%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki kedalaman yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian indikasi lain keterbukaan peserta didik adalah melalui kedalaman informasi seperti peserta didik memberikan informasi mengenai dirinya secara lengkap agar guru BK mengetahui tentang latar belakangnya. Peserta didik juga menjawab semua pertanyaan yang diajukan peserta didik selama proses konseling perorangan. Peserta didik juga mengungkapkan permasalahan umum pada saat konseling perorangan. Selain itu peserta didik juga menceritakan segala sesuatu informasi yang dibutuhkan guru BK selama proses konseling perorangan.

Jourard (Ifdil, 2013: 114) menyatakan dimensi kedalaman berkaitan dengan seberapa terbuka seseorang mengungkapkan masalahnya. Dimensi ini mengacu pada materi yang diungkapkan atau topik pembicaraan. Dalam proses konseling perorangan perasaan yang paling mendalam yang menimbulkan terjadinya permasalahan dalam diri siswa harus disampaikan. Siswa akan mengungkapkan perasaan-perasaan yang paling mendalam atas dasar kepercayaan kepada guru BK dan keyakinan bahwa dengan membuka diri ia akan memperoleh bantuan (Munro, 1983:138).

Selain itu masih terdapat beberapa siswa yang memiliki keterbukaan diri (*self disclosure*) menyangkut kedalaman informasi yang disampaikan saat konseling perorangan berada pada kategori rendah. Artinya masih ada siswa yang kurang mau menceritakan permasalahannya yang lebih bersifat pribadi kepada guru BK saat konseling perorangan, , siswa hanya menceritakan hal-hal umum terkait permasalahannya.

Informasi atau permasalahan yang disampaikan dalam konseling perorangan hendaknya secara mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat Taufik (2012: 14) Proses konseling perorangan hendaknya dilakukan dalam suasana hubungan mendalam, baik dari segi sifat maupun isi hubungan tersebut. Oleh karena itu kerincian atau kedalaman pembahasan masalah klien amat diutamakan.

Munro (1983: 59) menyatakan jika guru BK ingin memberikan bantuan kepada klien dan berharap klien mau mengemukakan segala sesuatu menyangkut apa yang dipikirkan dan kesulitan yang dialaminya, guru BK harus peka terhadap hal selain isi yang disampaikan klien, seperti cara klien dalam berbicara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal peserta didik di kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterbukaan dilihat dari ketepatan peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pa kategori Rendah
2. Keterbukaan dilihat dari motivasi peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pa kategori cukup tinggi
3. Keterbukaan dilihat dari kondisi peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pa kategori cukup tinggi
4. Keterbukaan dilihat dari keintensifan peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pa kategori cukup tinggi
5. Keterbukaan dilihat dari kedalaman peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Kota Padang berada pa kategori cukup tinggi

REFERENSI

- Hartono & Boy, S. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Devito, J.A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia. Edisi Kelima*. Alih Bahasa: Agus Maulana. Tangerang: Karisma Publising Group.
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95-112.
- Lufri, 2007, *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*, UNP Press.
- Maryam, M.G. 2009. "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Peserta didik dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling." *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33 (1): 2-3.
- Munro, dkk. 1983. *Penyuluhan (Counselling)*. Alih bahasa: Erman Amti. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.
- Sofyan S. W. 2010. *Teori dan Praktek Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik & Yeni. 2012. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Padang: BK FIP UNP. Taylor, S.E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.